

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini dilandasi oleh teori agensi. Teori ini memegang peran penting dalam praktik bisnis perusahaan. Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agen*. *Principal* sebagai pemegang saham sedangkan *agent* sebagai manajer, *Principal* mengontrak *agent* untuk melakukan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris.

Konsep *agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Haryono (2005:65) mendefinisikan teori agensi itu merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan, sedangkan *agent* sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan oleh pemegang saham (*principal*), untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam praktiknya di perusahaan ternyata agen dalam aktifitasnya kadang kala tidak sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati dari awal untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, melainkan cenderung untuk kepentingan sendiri sehingga muncullah suatu konflik keagenan.

Dalam *agency theory* ini terjadi ketidakseimbangan informasi atau dengan kata lain asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika berkaitan dengan kinerja *agent* dengan memikirkan bagaimana

angka akuntansi tersebut digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya.

2.1.2 Teori Signaling

Teori *signaling* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme akuntansi yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan aktiva yang tidak *overstage*. Dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang (Fala dalam Nugroho, 2012).

Understatement laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditujukan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

2.1.3 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Teori ini didasarkan pada bagian bahwa manajer, pemegang saham adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait dengan kemakmuran mereka.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*). Pemegang saham dan kreditur berusaha menghindari kelebihan

pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Watts dalam Nugroho, 2012).

2.1.4 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian. Konservatisme sering disalahartikan sebagai merendahkan suatu jumlah. Sebenarnya Konservatisme merupakan kehati-hatian, artinya suatu keuntungan yang belum terealisasi belum boleh diakui sebagai keuntungan, sebaliknya suatu kerugian meskipun belum terealisasi sudah harus diakui. Misalnya, investasi di dalam surat berharga, pada tanggal neraca harga pasar lebih tinggi dibandingkan dengan harga historinya, sehingga tidak boleh diakui sebagai keuntungan. Apabila pada saat itu tidak dijual, maka keuntungan ini baru potensi, sehingga tidak boleh diakui sebagai keuntungan. Sebaliknya kalau harga pasar lebih rendah dari harga historinya, meskipun belum dijual, kerugian sudah harus diakui.

Seperti yang diuraikan pada SFAC Nomor 1, laporan keuangan merupakan pelaporan sentral dalam pelaporan keuangan, yaitu sebagai alat komunikasi informasi pelaporan keuangan antara pihak di dalam perusahaan dengan pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan merupakan daftar resmi mengenai nama dan jumlah posisi harta, hutang, dan modal pada suatu saat, dan pendapatan dan biaya dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam nilai moneter yang diturunkan dari catatan-catatan akuntansi perusahaan (Soetedjo, 2018).

Praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya, PSAK No.14 mengenai persediaan, PSAK No.17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Akibat dari fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah terdapat angka-angka dalam laporan keuangan, baik laporan neraca maupun laba-rugi, *cash flow*

operasional dan ekuitas. Penerapan metode akuntansi yang berbeda dalam laporan keuangan.

Sebagai contoh hasil penelitian Penman, S.H, dan Zhang, X.J menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi temporer akan menghasilkan tingkat pengembalian yang temporer atau laba yang berfluktuasi. Penjelasan alah praktik akuntansi konservatif akan membebankan biaya mengakui rugi pada periode terjadinya, sebaliknya mengakui pendapatan dan keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih rendah pada periode bersangkutan dibandingkan apabila perusahaan yang menganut prinsip yang lebih optimis. Apabila periode berikutnya tidak terjadi atau terjadi penurunan biaya, atau pendapatan telah terealisasi maka laba periode berikutnya dilaporkan lebih tinggi untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatisme. Sehingga laba yang dilaporkan untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatisme cenderung lebih berfluktuatif dari pada perusahaan yang menganut prinsip akuntansi yang lebih optimis (Penman, 2002).

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi (tergolong dalam perusahaan yang disebut sebagai *closely-held corporation*) biasanya tidak tertarik untuk melakukan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang besar, dan berakibat pada luas pengungkapan yang rendah (Ghozali, 2016). Kepemilikan manajerial dalam perusahaan dipandang dapat menyatukan perbedaan kepentingan antara institusional dan manajerial, sehingga kecendrungan terjadinya perilaku *opportunist* akan berkurang. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer, maka manajer tersebut cenderung akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Manajer akan berhati-hati disebabkan karena setiap tindakan atau keputusan yang diambil oleh manajer akan berdampak

pada kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pemegang saham perusahaan (Kusumaningrum, 2013).

Kepemilikan saham oleh manajer yang meningkat juga memungkinkan manajer untuk memutuskan sesuatu yang berkaitan perusahaan demi kepentingan pribadi. Kepemilikan saham oleh manajer pada level tinggi akan berdampak pada manajer yang cenderung mengamankan posisinya yang mengakibatkan nilai perusahaan turun (Stulz, 1988).

2.1.6 Debt Covenant

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada pinjaman oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman. Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya terkait dengan renegotiasi kontrak hutang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. Lebih lanjutnya *debt covenant* mengindikasikan bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebih laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontak hutang (Agung Deffa, 2012).

Debt covenant hypothesis dalam *positive accounting theory* memprediksi bahwa semakin tinggi jumlah utang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif. Hal itu dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pihak eksternal, agar pihak eksternal yakin bahwa keamanan dananya terjamin. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan secara konservatif (Alfian, 2013). Pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat mengakibatkan timbulnya suatu biaya serta dapat menghambat kerja manajemen, sehingga manajemen berusaha untuk mencegah atau setidaknya meminimalisir manajemen dalam melakukan *income increasing*. Semakin tinggi jumlah pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan berupaya dalam menunjukkan kinerja yang baik agar kreditur yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya. Lebih lanjut

pada situasi laba yang tinggi, kreditur akan beranggapan bahwa perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Pada kasus ini standar akuntansi yang konservatif mungkin akan melindungi kreditor. Dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo mengatakan bahwa manajer akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya, seperti menstransfer laba periode mendatang ke periode berjalan, karena hal tersebut dapat mengurangi resiko “*default*”. Hal ini bertentangan dengan konsep konservatif ditunjukkan dengan tindakan pengakuan pendapatan lebih awal (Menstransfer laba periode mendatang ke periode berjalan) yang seharusnya tidak cepat mengakui pendapatan melainkan segera mengakui adanya beban (Fatmariyani, 2013).

Sesuai dengan penelitian Qiang (2003) yang menyatakan bahwa leverage merupakan proksi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kontrak. Kemudian leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan (Qiang, 2003).

Untuk melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang mungkin kurang menguntungkan kreditor, mereka dapat melakukan berbagai cara seperti:

1. Melalui persyaratan yang diajukan dalam perjanjian kredit. Kreditor dapat mensyaratkan untuk menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif.
2. Jika kreditor berpendapat bahwa perusahaan mencoba mengambil keuntungan dari mereka dengan cara yang tidak etis, maka mereka akan menghentikan pemberian kredit selanjutnya atau pemberian kredit dilakukan dengan biaya pinjaman yang lebih tinggi daripada yang normal (Alfian, 2013).

2.1.7 Kesempatan Pertumbuhan

Kesempatan Pertumbuhan yaitu kesempatan suatu perusahaan untuk tubuh di masa yang akan datang. Kesempatan pertumbuhan menjadi indikator sejauh mana laba per lembar saham suatu perusahaan meningkat seiring penambahan utang (Eugene F. Brigham, 2018). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi akan berupaya meningkatkan aktiva tetapnya sehingga membutuhkan dana lebih besar pada masa yang akan datang, namun tetap harus dapat mempertahankan tingkat labanya. Akibatnya, laba ditahan akan meningkat dan perusahaan tersebut cenderung akan lebih banyak berutang untuk mempertahankan rasio utangnya.

Kesempatan pertumbuhan menjadi indikator sejauh mana laba per lembar saham suatu perusahaan meningkat seiring penambahan utang. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi akan berupaya meningkatkan aktiva tetapnya sehingga membutuhkan dana lebih besar pada masa yang akan datang, namun tetap harus dapat mempertahankan tingkat labanya. Akibatnya, laba ditahan akan meningkat dan perusahaan tersebut cenderung akan lebih banyak berutang untuk mempertahankan rasio utangnya. Kesempatan pertumbuhan dapat dilihat dari *price earnings ratio* (PER), yang diukur dengan menggunakan harga penutupan per lembar saham dibagi dengan *earnings per share* (EPS). Kesempatan pertumbuhan juga dapat diukur dengan menggunakan persentase penjualan dan perubahan aktiva (Eugene F. Brigham, 2018).

2.2 Kajian Empiris

- | | |
|----|---|
| 1. | Latifa Dinar Ayuningsih (2016) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, <i>debt covenant</i> , dan <i>growth opportunities</i> terhadap konservatisme akuntansi. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Total sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan yang dipilih menggunakan kriteria tertentu. Hasil |
|----|---|

	dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara variabel kepemilikan manajerial, <i>debt covenant</i> , dan <i>growth opportunities</i> terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Elva Chelia Novita (2017) bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, <i>debt covenant</i> , dan <i>growth opportunities</i> pada perusahaan go public terhadap konservatisme akuntansi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016. Sampel yang diteliti terdiri dari 83 sampel perusahaan, teknik yang di gunakan untuk pengujian hipotesis adalah <i>purposive sampling</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan peluang pertumbuhan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial menunjukkan nilai 0,000. <i>Debt covenant</i> menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,0289. Peluang pertumbuhan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,017.
3.	Indah Wulandari (2014) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, <i>debt covenant</i> dan <i>growth opportunity</i> terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan <i>software</i> SPSS versi 17. Uji data yang digunakan adalah uji hipotesis parsial (t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>debt covenant</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan <i>growth opportunity</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4.	Ardo Septian dan Yane Devi Anna (2014) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, <i>debt covenant</i> , dan <i>growth opportunities</i> terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Sampel ditentukan berdasarkan <i>purposive sampling</i> . Teknik analisis data yang

	<p>digunakan adalah uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, <i>debt covenant</i>, dan <i>growth opportunities</i> secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan secara parsial kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>debt covenant</i> dan <i>growth opportunities</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p>
5.	<p>Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, Zulpahmi, dan Sumardi (2019) Penelitian ini dimaksud untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan <i>institusional</i>, <i>growth opportunities</i>, dan <i>profitabilitas</i> terhadap konservatisme akuntansi. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018. Berdasarkan hasil pengolahan data kepemilikan <i>institusional</i> dan <i>growth opportunities</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial dan <i>profitabilitas</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p>

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Dalam bagian kerangka konseptual ini menjelaskan tentang alur logika dan hubungan yang menunjukkan kaitan antara variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel yang dimaksud adalah:

1. Konservatisme digunakan sebagai variabel dependen.
2. Kepemilikan manajerial digunakan sebagai variabel independen.
3. *Debt Covenant* digunakan sebagai variabel independen.
4. Kesempatan pertumbuhan digunakan sebagai variabel independen.

Dalam prinsip konservatisme akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme tersebut. Beberapa faktor-faktor tersebut adalah kepemilikan manajerial yang dapat

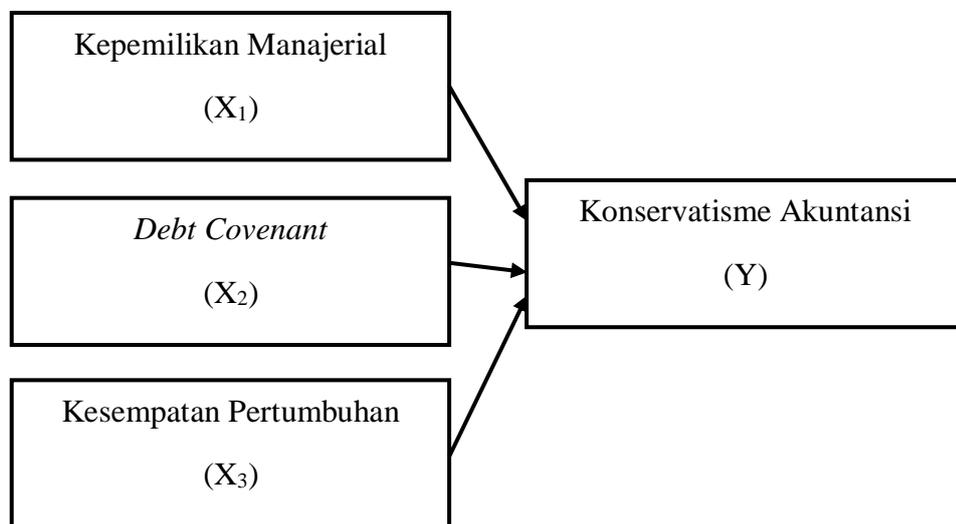
digunakan untuk memonitoring dalam proses pelaporan keuangan, dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas.

Kaitan antara konservatisme dan variabel-variabel independen yang lainnya dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1

Model Kerangka Konseptual

Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, dan Kesempatan Pertumbuhan



2.3.2 Hipotesis Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hipotesis yang akan diuji dalam penelitian. Terdapat tiga hipotesis yang akan diuji. Pertama, kepemilikan manajerial, Kemudian *Debt Covenant* dan yang terakhir adalah kesempatan pertumbuhan (*growth opportunities*). Penjelasan lebih lengkapnya dapat dilihat pada bagian di bawah ini:

a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mamakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan dengan asumsi bahwa pemilik perusahaan atau pemegang saham akan makmur jika kekayaannya

meningkat. Meningkatnya kekayaan dapat dilihat dari semakin meningkatnya harga saham yang berarti juga nilai perusahaan meningkat.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan-perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang bersal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan.

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

b. Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme

Menurut teori keagenan untuk mengatasi masalah antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat dilakukan dengan pengelolaan perusahaan dengan baik, dengan menerapkan *debt covenant* (kontrak utang). Kaitannya yang mana pakteknya para pemilik perusahaan mewakilkan pengelolaan perusahaannya kepada manajemen yang mempercayai dengan untuk mencapai kinerja yang optimal.

Debt covenant merupakan perjanjian untuk melindungi pemberian pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor seperti deviden yang berlebih, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang sudah ada. Dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, manajer akan berusaha menghindarnya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya, seperti mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan, karena hal ini bertentangan dengan konsep konservatif ditunjukkan dengan tindakan pengakuan pendapatan lebih awal (mentransfer laba periode

mendatang ke periode berjalan) yang seharusnya tidak cepat mengakui pendapatan melainkan segera mengakui adanya beban (Fatmariansi, 2013).

H2 : *Debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

c. Pengaruh Kesempatan Tumbuh Terhadap Konservatisme

Kesempatan pertumbuhan adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Winelta, 2011). Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang lumayan besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang.

Persaingan bisnis yang makin tajam dan mengglobal semakin menjadi tantangan yang menuntut perusahaan untuk selalu berkembang dan dinamis. Perusahaan juga yang akan meningkatkan jumlah investasi atau disebut juga dengan perusahaan *growth* cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi. Agar tidak terjadinya tindakan-tindakan yang merusak keuangan perusahaan maka perusahaan melakukan peningkatan dalam investasi. Dengan meningkatkan investasi maka perusahaan mempunyai peluang untuk tumbuh dan perusahaan dapat mempunyai kesempatan untuk melakukan investasi yang menguntungkan.

Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang oleh karenanya perusahaan akan mempertahankan *earning* untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar.

H3: Kesempatan tumbuh berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.